BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa dimana organ reproduksi secara perlahan kembali mengalami perubahan menjadi seperti sebelum hamil yang berlangsung setelah persalinan selesai hingga 6 minggu atau 42 hari Zahroh (2021). Masa nifas ini ditandai dengan terjadinya perubahan fisiologis organ reproduksi seperti kontraksi uterus yang meningkat setelah bayi keluar. Hal ini disebabkan karena iskemia pada lokasi perlekatan plasenta (*plasenta site)* sehingga jaringan perlekatan antara plasenta dan dinding uterus mengalami nekrosis dan lepas. Organ lainya yang mengalami perubahan ialah serviks dan vagina yang membuat vagina dan vulva akan edematosa dan membesar tetapi kembali ke keadaan biasa selama beberapa minggu pertama masa nifas. Dinding vagina akan sedikit melemah dengan setiap kehamilan, berkontribusi terhadap risiko prolaps genital yang berkaitan dengan usia (Wijaya *et al*, 2023).

Masa nifas umumnya menimbulkan beberapa masalah pada ibu, diantaranya adalah kejadian bendungan ASI. Bendungan ASI adalah kondisi dimana air susu pengalami penyempitan duktus laktiferi. Penyempitan ini dapat terjadi dikarenakan adanya hambatan aliran darah vena atau saluran kelenjar getah bening akibat produksi ASI yang berlebihan sementara kebutuhan bayi pada hari pertama hanya sedikit (Nursa, 2022). Kejadian bendungan ASI ini tentunya akan menghambat bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif. Pada tahun 2020, hanya 44% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama, sementara di Asia Selatan dan Asia Pasifik berturut - turut hanya sebesar 57% dan 30% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Persentase pemberian ASI eksklusif bayi usia <6 bulan di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 71,58%. Angka tersebut menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang berjumlah sebesar 69,62%. Namun, sebagian besar provinsi di Indonesia masih memiliki persentase pemberian ASI eksklusif di bawah rata - rata nasional. Gorontalo tercatat sebagai provinsi terendah yakni hanya 52,75%. Diikuti

dengan Kalimantan Tengah dan Sumatra Utara sebesar 55,98% dan 57,83% (Pitaloka, 2022). Kondisi bendungan ASI ini memiliki dampak yang cukup serius baik bagi ibu maupun bayi. Pada ibu, bendungan ASI ini akan menyebabkan payudara ibu menjadi membesar, terasa panas dan keras disertai rasa nyeri pada payudara dan suhu panas dalam tubuh ibu dapat mencapai 38^{o}C. Sedangkan pada bayi, kondisi bendungan ASI yang terjadi pada ibu dapat menyebabkan bayi tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup yang seharusnya didapatkan dari ASI sang ibu dikarenakan bendungan ASI yang terjadi dapat menyebabkan puting susu menjadi terbenam sehingga bayi tidak dapat menghisap areola dan puting susu (Winarti & Nislawaty, 2023).

Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2020, kejadian bendungan ASI di Amerika Serikat rata-rata terjadi sebanyak 87,05% dari 12.765 ibu nifas dan pada tahun 2019 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 66,87% dari 10.674 ibu nifas serta pada tahun 2020 sebanyak 66,34% dari 9,862 ibu nifas. Untuk di Indonesia sendiri, kejadian bendungan ASI di Indonesia pada tahun 2020 terbanyak ada pada ibu-ibu bekerja yaitu sebanyak 16% dari ibu menyusui dan dikalimantan tengah tepatnya di kabupaten kotawaringin barat didapatkan data dari 70 ibu didapatkan 22 ibu mengalami bendungan ASI dengan gejala yang sering muncul pada saat terjadi bendungan ASI antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, serta suhu tubuh ibu sampai 38^{o}C Impartina (2017). Masalah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya teknik yang salah dalam menyusui, puting susu terbenam, bayi tidak dapat menghisap puting dan areola dll. Faktor-faktor diatas jika tidak ditangani dengan tepat dapat berakibat ke mastitis. Untuk menghindari terjadinya bendungan ASI ini dapat dilakukan dengan cara perlekatan yang benar, bila payudara lecet, bisa jadi pertanda perlekatan bayi saat menyusu tidak baik (Lova & Nurfalah, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khasanah, dkk pada tahun 2022, masalah bendungan ASI paling tinggi ditemukan pada ibu bekerja yaitu 16% dan 48% lebih tinggi pada Primipara (Wanita yang baru pertama kali melahirkan dimana janin mencapai usia kehamilan 28 minggu atau lebih). Bendungan ASI ini dapat terjadi pada ibu nifas salah satu nya dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu

tentang teknik dan manfaat menyusui secara *on demand* serta manfaat ASI bagi bayi (Munawaroh, 2019). Menurut Pemiliana dkk. (2023), keadaan bendungan ASI yang terjadi pada ibu ini dapat dihindari dengan melakukan teknik menyusui yang baik dan benar. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu : Hubungan Pengetahuan dan Teknik Menyusui Ibu Nifas dengan Kejadian Bendungan ASI 0-6 Hari di Desa Purbasari Kecamatan Pangkalan Lada

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Teknik Menyusui Ibu Nifas dengan Kejadian Bendungan ASI 0-6 Hari di Desa Purbasari Kecamatan Pangkalan Lada.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu nifas tentang bendungan ASI di Desa Purbasari
b. Mengidentifikasi teknik menyusui ibu nifas tentang bendungan ASI di Desa Purbasari
c. Mengidentifikasi bagaimana terjadinya bendungan ASI pada ibu nifas di Desa Purbasari
d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu nifas dengan bendungan ASI di Desa Purbasari
e. Menganalisis hubungan teknik menyusui ibu nifas dengan bendungan ASI di Desa Purbasari
f. Menganalisis hubungan pengetahuan dan teknik menyusui dengan bendungan ASI pada ibu nifas di Desa purbasari

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan dan teknik menyusui ibu nifas dengan kejadian bendungan ASI 0-6 hari

2. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dan teknik menyusui ibu nifas dengan kejadian bendungan ASI 0-6 hari

3. Bagi Institusi

Menambah koleksi kepustakaan bagi Universitas Strada Indonesia tentang hubungan pengetahuan dan teknik menyusui ibu nifas dengan kejadian bendungan ASI 0-6 hari.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu nifas tentang teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI 0-6 hari pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil
			Independen	Dependen			
1	(Impartina, 2017)	Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI	Pengetahuan Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui	Bendungan ASI	Analitik, Cross-Sectional	Consecutive Sampling	76,7 % ibu nifas kurang mengetahui tentang teknik menyusui dan sebanyak 73,3% responded pernah mengalami kejadian bendungan ASI
2	Nurhayati & Suratni, 2017	Hubungan pengetahuan ibu postpartum tentang tehnik menyusui dengan terjadinya bendungan ASI	Pengetahuan Ibu Nifas tentang Teknik Menyusui	Bendungan ASI	Cross-Sectional	Total Sampling	Sebagian besar (56,3%) ibu mempunyai pengetahuan baik dan sebagian kecil (18,8%) ibu mengalami bendungan ASI.
3	Nurjanah, E, Ernawati, Maretta, M. Y	Hubungan pengetahuan ibu nifas primipara tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet di pmb elis nurjanah baturan colomadu karanganyar	Pengetahaun teknik menyusui	kejadian puting susu lecet	Cross-Sectional	Total Sampling	Sebagian besar dari 18 (66,7%) responden berpengetahuan kurang yang mengalami kejadian putting susu lecet 16 (60%)